

**VARIABEL-VARIABEL ESENSIAL
PENELITIAN PENDIDIKAN:
PEMBELAJARAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan atas Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

VARIABEL-VARIABEL ESENSIAL PENELITIAN PENDIDIKAN: PEMBELAJARAN

Hieronymus Purwanta
Universitas Sebelas Maret

Victor Novianto
Universitas PGRI Yogyakarta

Sriyanto
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

UNS PRESS

VARIABEL-VARIABEL ESENSIAL
PENELITIAN PENDIDIKAN: PEMBELAJARAN
Hak Cipta @ Hieronymus Purwanta, dkk. 2019

Penulis

Hieronymus Purwanta
Victor Novianto
Sriyanto

Editor

Nur Fatah Abidin

Ilustrasi Sampul

Yasin Surya Wijaya

Penerbit dan Percetakan

Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
Telp. (0271) 646994 Psw. 341 Fax. 0271 7890628
Website : www.unspress.uns.ac.id
Email : unspress@uns.ac.id

Cetakan 1, Edisi I, November 2019
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-397-325-5

KATA PENGANTAR

Perasaan penuh syukur begitu memenuhi hati ketika buku ini selesai disusun. Harapan terbesar penyusunan buku ini adalah untuk membantu para peneliti pemula, terutama para mahasiswa agar dapat melakukan penelitian pendidikan dan menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Buku ini juga diharapkan membantu para guru untuk melakukan penelitian dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Buku ini dapat terselesaikan karena bantuan banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih yang setinggi-tingginya dihaturkan kepada Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd. sebagai Kaprodi Program Doktor Pendidikan Sejarah, FKIP, UNS dan sekaligus pimpinan *CHERS (Center of History Education and Religious Study)* yang telah memberi ruang dan waktu seluas-luasnya untuk bereksplorasi dan berkreasi akademik.

Akhirnya kami haturkan terimakasih kepada sidang pembaca atas dukungan yang telah diberikan. Semoga buku ini dapat menghantar sidang pembaca untuk lebih mencintai penelitian pendidikan. Tidak ada gading yang tak retak. Begitu juga buku ini tidak dapat lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami apresiasi untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Surakarta, Agustus 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Modal Penyelesaian Tugas Akhir	1
B. Kerangka Pemaparan Isi Buku	4
BAB II. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN DAN KEDUDUKAN PEMBELAJARAN	9
A. Pengertian Pendidikan	9
B. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan	14
C. Melakukan Penelitian Pendidikan	16
BAB III. KOMPETENSI PENDIDIK	25
A. Pengertian Kompetensi	25
B. Standar Kompetensi Pendidik	26
C. Indikator Kinerja Pendidik	28
D. Penilaian Kinerja Pendidik	30
E. Instrumen Penelitian Kinerja Pendidik	31
BAB IV. PENDEKATAN PEMBELAJARAN	33
A. Pengertian	33
B. Ragam Pendekatan Pembelajaran	33
BAB V. STRATEGI PEMBELAJARAN	43
A. Pengertian	43
B. Ragam Strategi Pembelajaran	45
BAB VI. METODE PEMBELAJARAN	57
A. Pengertian	57
B. Ragam Metode Pembelajaran	58

BAB VII.	TEKNIK PEMBELAJARAN	73
	A. Pengertian	73
	B. Ragam Teknik Pembelajaran	74
BAB VIII.	MODEL PEMBELAJARAN	93
	A. Pengertian	93
	B. Karakteristik	96
	C. Unsur-unsur Penting dalam Model	97
	D. Ragam Model Pembelajaran	98
BAB IX.	MEDIA PEMBELAJARAN	109
	A. Pengertian	109
	B. Fungsi Media Dalam Pembelajaran	110
	C. Ragam Media Pembelajaran	112
	D. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	113
BAB X.	EVALUASI PEMBELAJARAN	119
	A. Pengertian	119
	B. Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	119
BAB XI.	SUMBER SUMBER DIGITAL PENDUKUNG PENELITIAN	133
	A. Sumber Penelitian	133
	1. Dokumen	134
	2. Lisan	134
	B. Sumber Digital Pendukung	135
	1. Perpustakaan Nasional	135
	2. Portal Garuda	137
	3. <i>Repository</i> Perguruan Tinggi	138
	4. <i>Directory of Open Access Journals</i> (DOAJ)	139
	5. Bookfi dan Library Genesis	140
BAB XII.	MUTU SEKOLAH BERDASARKAN KREATIVITAS DAN BUDAYA KERJA GURU ...	143

BAB XIII. PENGGUNAAN PENILAIAN BERBASIS KELAS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS	165
GLOSARIUM	190
DAFTAR PUSTAKA	197
LAMPIRAN: Jerome S. Bruner, <i>The Act of Discovery</i>	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Modal Penyelesaian Tugas Akhir

Pada pendidikan tinggi, kelulusan seorang mahasiswa, baik jenjang S1 maupun S2, dipersyaratkan untuk menulis tugas akhir. Salah satu tugas akhir yang harus dipenuhi adalah melakukan penelitian sesuai dengan program studi yang didalami dan menyusunnya dalam bentuk skripsi untuk S1 dan tesis untuk S2. Mahasiswa yang menekuni bidang ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada umumnya mengambil penelitian pendidikan, terutama kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di sekolah atau sekarang populer disebut sebagai pembelajaran.

Apabila diperhatikan dengan seksama, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan dalam bentuk skripsi maupun tesis membutuhkan waktu yang berbeda-beda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Mengapa waktu penyelesaian dapat berbeda, meski pimpinan program studi dan para dosen pembimbing sangat berharap semua mahasiswa dapat lulus tepat waktu? Ada banyak alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya topik penelitian yang dipilih dan kesiapan mahasiswa. Diantara berbagai topik yang tersedia, salah satu topik penelitian yang memakan waktu cukup lama adalah Research and Development atau RnD. Topik itu mengandung dua kegiatan utama, yaitu penelitian (*research*) tentang kondisi saat ini untuk menemukan kekuatan dan kelemahannya serta pengembangan (*development*) sebagai solusi atas kelemahan yang telah ditemukan sebelumnya.

Faktor ke dua yang mengakibatkan terjadinya perbedaan waktu penyelesaian tugas akhir adalah kesiapan mahasiswa. Dari sudut pandang ini, ada dua aspek penting yang harus dimiliki mahasiswa, yaitu aspek akademik dan mental. Pada bidang akademik, sejak tahun 2014 Departemen Pendidikan Tinggi Indonesia telah menetapkan standard nasional pendidikan tinggi yang dikenal luas sebagai tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Untuk pendidikan S1 dipersyaratkan harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
2. Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.

Sementara untuk mahasiswa S2, secara akademik dituntut untuk:

1. menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu.
2. Mengembangkan IPTEKS melalui riset inter/multi disiplin, inovasi, dan teruji.

Kesiapan akademik menyangkut pemahaman dan penguasaan keilmuan yang bagi mahasiswa FKIP terutama pemahaman terhadap filsafat pendidikan, teori dan konsep pembelajaran, dan bidang kajian ilmu yang ditekuni, misal pendidikan sejarah, PPKn, pendidikan sosiologi, pendidikan biologi dan lain sebagainya. Tidak kalah penting, mahasiswa juga harus memiliki keterampilan menuangkan gagasan dan pemahaman akademiknya dalam bentuk tulisan ilmiah. Apabila secara akademik belum siap, mahasiswa akan menemui banyak kesulitan, bahkan dari saat mengajukan judul penelitian.

Aspek lain yang cukup vital adalah kesiapan mental. Dalam penelitian apapun, seorang peneliti akan menemui berbagai pengalaman baru. Apabila tidak siap mental, pengalaman baru yang berupa tantangan akan dimaknai sebagai hambatan, sehingga mengakibatkan tekanan batin. Tidak sedikit mahasiswa mencoba menghindari dari tantangan yang muncul, bahkan melarikan diri dari penyelesaian tugas akhir. Penghindaran maupun melarikan diri hanya akan memperpanjang waktu studi dan tidak pernah menyelesaikan masalah. Satu-satunya jalan agar tantangan cepat berlalu adalah duduk di depan komputer dan sesegera mungkin menyelesaikan tugas akhir.

Penelitian Angela Duckworth bersama Christopher Peterson, Michael D. Matthews dan Dennis R. Kelly, yang dipublikasikan dalam bentuk artikel dengan judul *Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals* (2007) menemukan bahwa faktor kesiapan mental justru lebih penting dari pada intelegensia, status sosial ekonomi ataupun bakat. Faktor mental itu dia sebut sebagai Grit. Secara singkat grit dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk meraih prestasi akademik melalui *"entails working strenuously toward challenges, maintaining effort and interest over years despite failure, adversity, and plateaus in progress."* Orang yang memiliki grit tinggi akan memandang usaha untuk mencapai sukses akademik sebagai maraton dan bukan sprint. Keberuntungan menjadi penambah stamina. Sebaliknya, kebosanan, kekecewaan dan bahkan mungkin kegagalan dipandang sebagai signal bahwa waktunya sudah tiba untuk mengubah strategi dan mengurangi resiko kerugian yang lebih besar.

Grit terdiri dari dua unsur, yaitu *passion* dan *perseverance*. Sampai sekarang belum ada pengertian yang secara definitif disepakati tentang apa itu *passion*. Pada umumnya *passion* dikaitkan dengan keinginan yang kuat dan kokoh untuk meraih atau melakukan sesuatu. *Passion* juga dipahami sebagai unsur kejiwaan yang memberi dorongan dan terus menerus memotivasi untuk berprestasi. Robert J. Vallerand dalam artikelnya yang

berjudul *On the Psychology of Passion: In Search of What Makes People's Lives Most Worth Living* (2008) menyebut passion yang positif sebagai *harmonious passion*, yaitu "*intrinsic and/or adaptive experiences and behaviors, such as flow, psychological and physical well-being, mastery goal orientation and deliberate practice, positive affect during and after activity engagement, and maintenance of control over the activity.*" Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa memiliki pengalaman serta perilaku intrinsik dan/atau adaptif, seperti menjalani alur proses, memiliki kesehatan psikologis dan fisik, penguasaan orientasi tujuan dan praktik yang terarah, menyerap pengaruh positif dari keterlibatannya dalam suatu aktivitas, dan memegang kendali atas aktivitas tersebut.

Unsur kedua dari grit adalah *perseverance*. Pengertian *perseverance* telah berkembang di berbagai kajian, sehingga menghasilkan banyak definisi. Dalam psikologi positif, *perseverance* dimaknai sebagai kesukarelaan untuk melanjutkan tindakan yang mengarah pada tujuan, terlepas dari seberapa besarnya rintangan, kesulitan, keputusan, kebosanan, kebosanan, atau frustrasi yang harus dihadapi. Istilah *perseverance* sering digunakan secara bergantian dengan *persistence and industriousness*. Misalnya, seorang pencari kerja yang terus melamar suatu posisi meskipun memperoleh banyak penolakan dipandang sebagai menunjukkan *perseverance*.

B. Kerangka Pemaparan Isi Buku

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk membantu mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu, terutama dari aspek kesiapan akademik.

Sesuai dengan judul yang dipilih, yaitu Variabel-variabel esensial penelitian pendidikan: pembelajaran, realitas di lapangan penelitian pendidikan mencakup permasalahan yang kompleks, seperti dicoba digambarkan pada bab 2. Oleh karena itu, fokus perhatian pada buku ini dibatasi pada permasalahan pembelajaran di sekolah formal. Secara garis besar bab 2 berusaha

menggambarkan pembelajaran sebagai proses pengolahan input, yaitu peserta didik baru, menjadi manusia muda yang memiliki kepribadian, kompetensi akademik dan keterampilan sesuai dengan tujuan kurikulum.

Pada bab 3 dibahas tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Pembahasan itu didasarkan pada pemikiran bahwa salah satu tokoh sentral dalam proses pembelajaran adalah guru atau dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional digunakan istilah formal 'pendidik'. Pembahasan diarahkan pada empat kompetensi yang dipersyaratkan dan diatur untuk mereka melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Pada bab-bab selanjutnya pembahasan dalam buku ini diurutkan secara hierarki berdasar keluasan cakupannya, yaitu pendekatan, strategi, metode, teknik dan model pembelajaran. Bab 4 membahas pendekatan dengan meninjaunya dari perspektif pemegang pemeran utama dalam dinamika kelas: pendidik, peserta didik atau materi. Pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, dibahas karakteristiknya, antara lain asumsi bahwa pendidik sebagai ahli dan sumber utama informasi bagi peserta didik. Sementara itu, pada sub bab pendekatan pembelajaran berbasis materi dibahas karakteristiknya dengan fokus pada tujuan penguasaan materi. Pendekatan yang dewasa ini dianggap paling baik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, karena dipandang mampu menjadikan mereka sebagai subjek pembelajar yang aktif dan kreatif. Pada tingkat praksis, tarik ulur antara pendekatan berpusat pada pendidik di satu pihak dan berpusat pada peserta didik di lain pihak menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Pada bab 5 dibahas hakekat strategi pembelajaran, komponen-komponen pembentuknya serta ragam yang berkembang. Pembahasan tentang ragam strategi dikelompokkan berdasar pendekatan pembelajaran dengan harapan dapat dipahami alur

berpikir yang melandasinya. Misalnya, strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual dibahas pada kelompok pendekatan berpusat pada pendidik. Di pihak lain, pembahasan tentang strategi pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah ditempatkan pada kelompok pendekatan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya pada bab 6 diuraikan berbagai metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh pendidik. Seperti juga pada uraian strategi, pembahasan tentang metode pembelajaran dikelompokkan berdasar pendekatan yang melandasinya. Misalnya, pada kelompok pendekatan berpusat pada pendidik dibahas metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, sedang pada kelompok pendekatan berpusat pada diuraikan metode resitasi. Sementara itu, metode diskusi, sosio-drama, penemuan (*discovery*), dan karyawisata dibahas pada kelompok pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Perlu dipahami bahwa pengelompokan tidak dilakukan dengan ketat. Maksudnya sangat mungkin, bahkan perlu, penggunaan metode diskusi diawali dengan ceramah dan tanya jawab.

Pada bab 7 dibahas tentang teknik pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena sangat banyaknya teknik pembelajaran yang berkembang, pada buku ini dipilih untuk membahas tujuh ragam teknik yang paling populer, yaitu tongkat wicara, example non example, picture and picture, jigsaw, kepala bernomor, Think Pair Share, Teams Games Tournaments dan Students Teams achievement Division.

Pada bab 8 akan dijelaskan konsep model pembelajaran dan kedudukannya dalam sistem belajar-mengajar di sekolah. Dalam penyusunan tugas akhir, kesalahan pemahaman tentang model pembelajaran terjadi paling banyak. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mengajukan judul penelitian PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI... Pada judul itu terdapat kesalahan konsep, karena

discovery learning adalah bukan model, tetapi metode pembelajaran. Dari sudut pandang ini, wajar apabila judul penelitian kemudian ditolak, karena mahasiswa kurang memahami konsep model dan metode pembelajaran.

Media pembelajaran semakin menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bab 9 dikhususkan untuk membahas media pembelajaran, termasuk di dalamnya fungsi dan jenis-jenisnya. Pada bagian akhir bab ini diuraikan tentang kriteria pemilihan media pembelajaran dengan maksud agar dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kriteria pemanfaatannya, terutama ketika media menjadi salah satu variabel penelitian.

Bab 10 membahas tentang evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Maksudnya uraian lebih diarahkan untuk melihat evaluasi sebagai jalan untuk menilai keseluruhan proses pembelajaran dan bukan hanya terbatas pada hasil belajar. Agar memperoleh pemahaman komprehensif, pada bab ini diuraikan berbagai istilah terkait, seperti tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Pada bab 11 dibahas tentang sumber-sumber pendukung penelitian. Permasalahan itu, meski tidak terkait langsung dengan pembelajaran, dipandang sangat penting untuk memperlancar proses penelitian yang dilakukan. Informasi utama yang diuraikan adalah sumber-sumber, seperti buku, artikel, dan dokumen resmi, yang dapat diperoleh melalui jaringan internet secara gratis.

Pada bab 12 dan 13 diberikan contoh dua hasil penelitian pembelajaran yang pernah dilakukan oleh penulis.

Meskipun fokus perhatian buku ini adalah penelitian sebagai kegiatan akademik, tetapi format penulisan sedapat mungkin menggunakan gaya bahasa non ilmiah. Tujuannya adalah agar informasi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah dan tepat oleh para mahasiswa sebagai peneliti pemula.

BAB II

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN DAN KEDUDUKAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pendidikan

Apabila kita buka mesin pencari (*search engine*) google dengan kata kunci pengertian pendidikan, maka akan diperoleh jawaban sekitar 51.600.000 (limapuluh satu juta enam ratus ribu), hanya dalam dalam waktu kurang dari satu menit. Meskipun demikian, sebagian besar pengertian yang diberikan berisi definisi pendek, sehingga tidak mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, kita akan mengambil pengertian dari tiga pihak dengan pembahasan yang lebih mendalam, sehingga sungguh-sungguh memahami arti pendidikan.

1. Ki Hadjar Dewantara

Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang bangsawan dari Kadipaten Pakualaman yang mendedikasikan hidupnya untuk pengembangan pendidikan nasional. Dia mendirikan perguruan Tamansiswa untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang dikembangkan oleh penjajah Belanda.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tertuang dalam tiga karya utama, yaitu Buku Bagian I: Tentang Pendidikan; Buku Bagian II: Tentang Kebudayaan dan Buku Bagian III: Tentang Politik dan Kemasyarakatan. Pada Buku Bagian I: Tentang Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menuntun

selaras dengan kodrat alam yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Kata kunci yang sangat penting untuk dapat memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan adalah 'kodrat alam'. Kata 'kodrat alam' dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah hal-hal yang tidak dapat diubah, seperti tempat dan hari lahir, orang tua, dan saudara kandung. Kita tidak dapat memilih dimana dan kapan kita lahir. Kita juga tidak dapat memilih siapa ibu dan bapak kita, serta berapa dan siapa saja saudara kandung kita.

Secara teologis, kodrat alam adalah keputusan Tuhan. Tuhan lah yang menentukan dimana dan kapan kita lahir, orang tua yang melahirkan dan saudara kandung yang mendampingi. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa Tuhan menentukan kita lahir di suatu daerah bagian Indonesia dengan masyarakat yang mengembangkan kebudayaan khasnya? Bagi orang Aceh, apa maksud Tuhan mengkodratkan Anda lahir dan tumbuh dewasa di Aceh? Pertanyaan sama juga tertuju untuk Anda yang lahir di Bali, Banten, Kalimantan, Sulawesi, Sunda, Jawa tengah, Nusa Tenggara dan tempat-tempat lainnya. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara keputusan Tuhan itu memiliki maksud agar kita tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam kita masing-masing.

Kodrat alam tidak hanya tentang dimana dan kapan kita lahir dan siapa saja keluarga kita, tetapi juga menyangkut kebudayaan. Kodrat alam juga tersimpan dalam adat istiadat masing-masing komunitas dan etnis yang saat ini telah berkembang menjadi bangsa Indonesia. Masing-masing etnis dan juga secara nasional bangsa Indonesia memiliki sifat perikehidupan sendiri-sendiri, seperti termanifestasi dalam adat istiadat, religi, bahasa daerah yang khas dan menjadi identitas atau sifat-sifat budayanya. Bagi yang lahir di Aceh, tumbuhlah menjadi orang Aceh dan tidak perlu mengubah diri menjadi orang Australia. Jadilah orang Bali,

Banten, Kalimantan, Sulawesi, Sunda, Jawa tengah, Nusa Tenggara dan sebagainya sesuai dengan kodrat alam Anda masing-masing. Sangat tidak perlu dan bahkan akan menimbulkan kerusakan apabila kita meniru pola pikir dan pola tindak bangsa Barat maupun Arab.

Dengan berlandas pada makna kodrat alam, maka pernyataan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk menuntun selaras dengan kodrat alam dapat dipahami bahwa pendidikan harus selaras dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat setempat. Disinilah pendidik dituntut untuk menjadi pamong yang mampu memberi teladan (*ing ngarsa sung tuladha*), memotivasi (*ing madya mangun karsa*) serta mendukung dan memfasilitasi (*tut wuri handayani*) para peserta didik, agar setiap individu berkembang selaras kodrat alam masing-masing.

2. Nicolaus Driyarkara

Lahir di Kedunggubah, Kaligesing, Purworejo pada tanggal 13 Juni 1913, Nicolaus Driyarkara tumbuh menjadi seorang pastur (imam) Katolik dengan ordo Sarekat Yesus (SJ - the Society of Jesus). Pemikirannya dituangkan dalam bentuk artikel-artikel pada majalah, terutama pada majalah berbahasa Jawa 'Praba' dan majalah kebudayaan 'Basis'.

Pandangan utama dan menjadi dasar bagi semua pemikiran Driyarkara adalah bahwa manusia adalah saudara bagi sesama atau dalam bahasa Latin disebut *homo homini socius*. Sebagai saudara, sikap individu terhadap orang lain yang harus ditumbuhkembangkan adalah menolong, membantu, dan bekerja sama. *Homo homini socius* berlawanan kata dengan *homo homini lupus* yang memandang orang lain sebagai serigala yang siap menerkam dan membunuh.

Dengan berlandas pada pandangan bahwa orang lain adalah saudara, Driyarkara berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia muda. Kata kunci terpenting dari pengertian pendidikan yang diberikan Driyarkara adalah 'memanusiakan'. Istilah itu bukan untuk menyatakan bahwa

manusia muda bukan termasuk ras manusia. Sejak lahir, kita termasuk *homo sapien*. Memanusiakan dalam pemikiran Driyarkara dapat dimaknai sebagai mengembangkan manusia muda menjadi orang yang dewasa atau istilah populernya manusia seutuhnya.

Dalam rangka memanusiakan manusia muda, terdapat dua proses yang saling terkait dan harus dilaksanakan, yaitu hominisasi dan humanisasi. Hominisasi berasal dari kata 'homini' dalam bahasa Latin yang berarti manusia dengan dua unsur, yaitu raga atau jasmani dan jiwa atau rohani. Pendidikan sebagai proses hominisasi adalah pengembangan manusia muda, baik aspek jasmani dan rohani. Pengembangan aspek jasmani dilakukan dengan makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga. Tujuannya agar manusia muda tumbuh optimal dan sehat secara fisik. Di pihak lain, pengembangan aspek rohaniah dilakukan dengan latihan rohani. Tujuannya adalah agar manusia memahami dan menyadari dirinya sebagai pribadi, sehingga tahu diri dalam arti mampu menempatkan diri secara tepat sesuai dengan situasi yang berlaku dan mampu mengambil sikap dan tindakan, serta berani mempertanggungjawabkannya sebagai manusia dewasa.

Proses ke dua yang harus dilaksanakan dalam memanusiakan manusia muda adalah humanisasi. Proses itu bertolak dari pandangan bahwa manusia sebagai pribadi hidup bersama-sama dengan pribadi-pribadi lain dalam sebuah komunitas, baik dalam bentuk masyarakat lokal maupun bangsa. Setiap komunitas pasti memiliki pranata yang dikenal sebagai nilai dan norma. Pranata tersebut dihidupi oleh masyarakat, dalam arti dijunjung tinggi dan ditaati. Dari sudut pandang ini, humanisasi adalah proses pembudayaan manusia muda sesuai dengan tempat dia tinggal dan bertumbuh.

Dari kedua proses yang harus dilalui oleh manusia muda, pendidikan tidak dapat diartikan hanya belajar tentang pengetahuan-pengetahuan atau menghafal rumus-rumus baru. Pendidikan merupakan proses panjang belajar untuk hidup, baik

sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Istilah yang diperkenalkan oleh Driyarkara dalam bahasa Latin adalah *non scolae, sed vitae studemus* yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup.

3. UU Sisdiknas tahun 2003

Pada bab I pasal 1 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dituliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu kata kunci penting yang tidak boleh dilupakan adalah 'potensi diri' yang dapat diambil pemahaman bahwa pandangan dasarnya adalah manusia memiliki potensi diri untuk berkembang.

Potensi diri peserta didik yang hendak dikembangkan oleh pendidikan nasional Indonesia mencakup tiga aspek. Pertama adalah peserta didik sebagai pribadi yang mampu memahami dan menyadari siapa diri mereka atau berkepribadian, cerdas dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan, sehingga mampu mengendalikan diri dan bermanfaat bagi kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, aspek pertama ini diarahkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa.

Aspek yang ke dua adalah peserta didik sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional Indonesia diarahkan untuk mengembangkan peserta didik sebagai warga yang memberi sumbangsih aatau berkontribusi bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara, terutama menggunakan keterampilan afektif, kognitif dan psiko-motoriknya.

Aspek ke tiga adalah peserta didik sebagai umat yang mengimani Tuhan. Melalui proses pendidikan yang dijalaninya, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi spirituali-

tas keagamaannya. Paling tidak ada dua wujud utama spiritualitas keagamaan, yaitu kesucian dan kepasrahan. Oleh karena Tuhan dipercaya sebagai maha suci, maka pengembangan potensi peserta didik dalam spiritualitas keagamaan harus diarahkan agar mereka terus menerus meningkatkan kesucian diri.

Wujud ke dua dari spiritualitas keagamaan adalah kepasrahan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kepasrahan diri dalam konteks ini bukan bersifat fatalistik, yaitu berdiam diri dan menyerahkan semua kepada penyelenggaraan Illahi, tetapi lebih pada kesadaran untuk menempatkan realitas sebagai kehendak Tuhan yang harus terjadi. Dari sudut pandang ini, dengan pengembangan kepasrahan diri, peserta didik menjadi tidak terbebani oleh kegagalan dan kemalangan yang dialaminya. Di pihak lain, mereka tetap memiliki semangat tinggi untuk terus bergerak maju meraih kesuksesan. Sebaliknya, ketika peserta didik memperoleh kesuksesan dan kegembiraan, mereka juga memiliki kesadaran bahwa semua itu kehendak Tuhan. Sikap ini akan mengembangkan mereka menjadi selalu bersikap rendah hati dan ughari.

B. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks dan antar komponen-komponennya saling terkait. Setiap komponen bergerak sesuai dengan tanggungjawab masing-masing. Apa saja komponen pendidikan? Di bawah ini disajikan berbagai komponen pendidikan sekaligus peluang penelitian yang mungkin dilakukan dalam masing-masing komponen tersebut.

1. Kebijakan dan Politik Pendidikan

Politik pendidikan atau *the politics of education* berisi keputusan-keputusan tentang garis besar arah pendidikan, diantaranya adalah berbagai tujuan pendidikan dan cara-cara untuk mencapai atau mewujudkan tujuan itu. Pada tingkat proses penyusunan tujuan pendidikan, di dalamnya terkait dengan

dinamika masyarakat baik pada tingkat nasional maupun internasional sebagai faktor pendorong. Tidak kalah penting adalah diskusi, debat, polemik, dan tawar menawar atau tarik ulur yang mewarnai proses pembuatan suatu kebijakan pendidikan. Pada tingkat implementasi kebijakan pendidikan, penelitian dapat dilakukan untuk mengkaji berbagai cara yang ditempuh dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Administrasi, Organisasi, & Kepemimpinan Pendidikan

Penelitian bidang ini menekankan kajian pada analisis terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan dan organisasi pendidikan, serta bagaimana kepemimpinan berpengaruh terhadap administrasi Pendidikan dari TK sampai dengan SMA serta masyarakat sebagai stake holder.

3. Kajian Kurikulum

UU Sisdiknas tahun 2003 mendefinisikan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penelitian kurikulum dapat dilakukan pada ranah teoritis, seperti dari perpektif aliran dan teori pendidikan. Selain itu, kurikulum juga dapat dikaji dengan membandingkan antara rencana dengan pelaksanaannya.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari definisi itu dapat diidentifikasi komponen utama pembelajaran yang dapat diteliti, yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Pada komponen pendidik yang menjadi sutradara proses pembelajaran dapat dikaji dari perspektif standar kompetensi, pendekatan, strategi dan metode, model dan media yang digunakan. Pada komponen peserta didik, penelitian dapat

diarahkan pada kesiapan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Termasuk kesiapan dalam konteks ini adalah sistem belajar di rumah, persepsi, motivasi, antusiasme, dan keuletan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan hambatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Komponen lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu di sekitar diri peserta didik yang mempengaruhi dengan kuat terhadap kegiatan pembelajaran. Di sekolah, lingkungan belajar antara lain berupa pengelolaan kelas yang disusun agar suasananya dapat mendukung proses pembelajaran. Di luar sekolah, lingkungan belajar dapat dikaji status sosial ekonomi orang tua, fasilitas belajar yang dimiliki dan lingkungan pergaulan peserta didik.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk memperoleh informasi tentang kegiatan pembelajaran dan hasilnya guna memberi penilaian dan menyusun rencana penyempurnaan. Penelitian evaluasi pembelajaran dapat dilakukan baik pada penilaian proses, penilaian hasil maupun keduanya.

C. Melakukan Penelitian Pendidikan

1. Definisi Penelitian

Penelitian secara umum dipahami sebagai usaha pencarian pengetahuan atau lebih spesifik sebagai pencarian ilmiah dan sistematis untuk informasi terkait pada topik tertentu. KBBI mengartikan penelitian sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Tidak jauh berbeda dengan itu, Merriam Webster dictionary memberikan definisi penelitian sebagai *'investigation or experimentation aimed at the discovery and interpretation of facts, revision of accepted*

theories or laws in the light of new facts, or practical application of such new or revised theories or laws'.

Menurut Clifford Woody, penelitian terdiri dari mendefinisikan dan atau memaknai ulang permasalahan, merumuskan hipotesis atau solusi yang disarankan; mengumpulkan, mengatur dan mengevaluasi data; membuat deduksi dan mencapai kesimpulan; dan akhirnya dengan hati-hati menguji kesimpulan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Di pihak lain, *Encyclopaedia of Social Sciences* (1930) karangan Edwin R.A. Seligman dan Alvin Johnson mendefinisikan penelitian sebagai "manipulasi hal, konsep atau simbol untuk tujuan generalisasi untuk memperluas, memperbaiki atau memverifikasi pengetahuan, apakah pengetahuan itu membantu dalam konstruksi teori atau dalam praktik". Beberapa ahli lain memberikan definisi sebagai berikut:

- a. Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Penelitian Hukum* (1986) memberikan definisi penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah untuk menganalisa serta mengadakan konstruksi yang dilakukan dengan secara sistematis, metodologis dan juga konsisten dengan tujuan untuk dapat mengungkapkan kebenaran.
- b. Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* (2009) menjelaskan bahwa penelitian merupakan suatu rangkaian proses dari pengumpulan data sampai analisis atau pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Sutrisno Hadi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Research* (2004) mendefinisikan penelitian sebagai usaha untuk menemukan segala sesuatu guna mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada, menggali lebih dalam, serta mengembangkan dan memperluas yang sudah ada, serta menguji kebenaran dari teori/hukum dan praktik yang diragukan kebenarannya.

- d. Sanapiah Faisal bukunya yang berjudul *Format-Format penelitian Sosial* (2007) mengemukakan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji berbagai permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah dan melalui langkah-langkah yang tertata dan sistematis. Tujuannya adalah untuk menemukan pengetahuan baru yang kebenarannya dapat diandalkan.
- e. Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, dan Christine K. Sorensen dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Research in Education* (2010) menjelaskan bahwa penelitian merupakan penerapan pendekatan ilmiah untuk mengkaji suatu hipotesis melalui pengumpulan data empiris dan analisis, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Dari berbagai pandangan tentang pengertian penelitian, paling tidak dapat diambil dua hal sebagai karakteristik penelitian. Pertama, penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan sesuatu permasalahan, baik dalam arti mengisi kekosongan, menyempurnakan atau menolak kebenaran yang telah ada sebelumnya. Kedua, penelitian dilakukan harus dengan menggunakan prosedur-prosedur (metode) ilmiah, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

2. Penelitian Pendidikan

Sebagai bagian dari ilmu yang sedang berkembang, pendidikan menjadi subyek penelitian yang sangat menarik untuk dikaji. Tidak jauh berbeda dengan pengertian penelitian pada umumnya, penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sistematis untuk menemukan jawaban atas permasalahan pendidikan yang diajukan secara rasional dan didukung oleh fakta empiris. AERA (*American Educational Research Assosiation*) menjelaskan pengertian penelitian pendidikan sebagai *the scientific field of study that examines education and learning processes and the human attributes, interactions, organizations, and institutions that shape educational outcomes. Scholarship in the field*

seeks to describe, understand, and explain how learning takes place throughout a person's life and how formal and informal contexts of education affect all forms of learning. Education research embraces the full spectrum of rigorous methods appropriate to the questions being asked and also drives the development of new tools and methods (bidang kajian ilmiah yang meneliti proses pendidikan dan pembelajaran dan atribut manusia, interaksi, organisasi, dan institusi yang menghasilkan luaran pendidikan. Keahlian dalam bidang ini berusaha untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan bagaimana pembelajaran berlangsung sepanjang hidup manusia dan bagaimana konteks pendidikan formal dan informal mempengaruhi semua bentuk pembelajaran. Penelitian pendidikan mencakup keseluruhan metode yang ketat sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dan juga mendorong pengembangan alat dan metode pembelajaran yang baru). Di bawah ini beberapa pengertian penelitian pendidikan yang disampaikan oleh para ahli:

- a. R.P. Pathak and Jagdeesh Chaudary dalam bukunya yang berjudul *Educational Technology* (2012), dengan mengacu pada pandangan W.M. Travers, menjelaskan bahwa penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan.
- b. Arief Furchan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (2007) memahami penelitian sebagai usaha ilmiah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses pendidikan dengan menggunakan metode penyelidikan yang sesuai dengan prosedur dasar dan konsepsi ilmu yang berlaku.
- c. Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (2011) mendefinisikan penelitian pendidikan sebagai rangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan terencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis,

dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan.

3. Alasan Melakukan Penelitian Pendidikan

Setiap orang memiliki alasan yang mendorong dan menyemangatnya untuk melakukan penelitian. Pada umumnya, ketika diajukan pertanyaan tentang mengapa suatu penelitian dilaksanakan, diskusi akan mengarah pada topik:

- a. Secara teoritis menarik. Jawaban itu menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dalam rangka menguji beberapa aspek teori. Misalnya, akan menguji teori belajar dengan meneliti pengaruh perbedaan budaya.
- b. Secara empiris menarik, artinya, penelitian yang dilakukan berusaha memperkaya pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan oleh literatur. Misalnya, melalui penelitian akan membuktikan bahwa penyediaan bahan bacaan yang banyak akan lebih berguna daripada hanya menyediakan satu buku wajib.
- c. Situasi yang menuntut diadakannya peninjauan atau evaluasi: misalnya, seorang pejabat departemen pendidikan dan kebudayaan sedang melaksanakan suatu inovasi pendidikan atau menerapkan kebijakan pemerintah yang baru, kurikulum baru atau mengembangkan paket pendidikan baru. Untuk mengetahui seberapa jauh kebijakan baru itu dapat dilaksanakan, maka diperlukan suatu penelitian evaluatif.

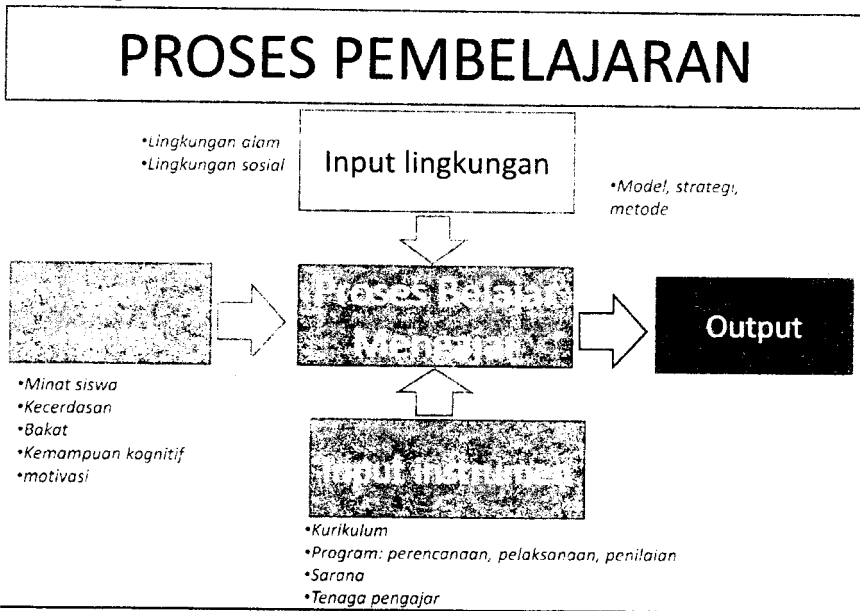
Glennys Parsell dan John Bligh, dalam tulisannya yang berjudul '*AMEE Guide No.17: Writing for journal publication*' dan diterbitkan pada jurnal *Medical Teacher* volume 21 No. 5 tahun 1999, mengelompokkan alasan melakukan penulisan akademik (*academic writing*) menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Tidak jauh berbeda, motivasi untuk melakukan penelitian juga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori tersebut:

INTRINSIK	EKSTRINSIK
Meningkatkan kemampuan	Memenuhi persyaratan
Mengembangkan karir	Menunjukkan komitmen profesi
Memperoleh kepuasan	Menunaikan kewajiban
Menghadapi tantangan	Menunjukkan solidaritas kolegal

Keberadaan motivasi itu sangat penting, karena akan mempengaruhi keuletan dan kepekaan terhadap permasalahan yang berkembang selama penelitian berlangsung. Orang yang memiliki motivasi tinggi akan tetap menjalankan penelitian, meski harus menghadapi banyak hambatan dan tantangan. Sebaliknya orang yang motivasinya rendah akan cepat menyerah dan menghentikan penelitian, ketika menemukan problem.

a. Menemukan Permasalahan Penelitian Pendidikan dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan core business dari pendidikan, sehingga kedudukannya sangat penting, bahkan vital. Tanpa pembelajaran tidak akan ada pendidikan, karena hanya melalui pembelajaran itu lah pendidikan dapat dilangsungkan. Pentingnya kedudukan proses pembelajaran dapat disimak dari gambar di bawah ini:



Oleh karena kedudukannya sebagai pusat, maka penelitian terhadap proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam kerangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Permasalahan penelitian pendidikan pada umumnya, dan khususnya pembelajaran terutama ditemukan dari hasil pembelajaran atau output. Pertanyaan awal yang dapat diajukan adalah: bagaimana kualitas hasil pendidikan Indonesia? Jawaban dapat dicari dan ditemukan melalui perbandingan hasil belajar Indonesia dengan negara-negara lain, baik di Asia Tenggara, Asia maupun global. Berbagai lembaga dunia telah melakukan kajian pendidikan di berbagai negara. Misalnya United Nations Development Programme (UNDP) yang mengeluarkan Indek Pembangunan Manusia (HDI - *Human Development Index*) dan Index Ketimpangan Pembangunan Manusia (IHDI - *Inequality-adjusted Human Development Index*). Hasil kajian UNDP disebarluaskan antara lain melalui laman resmi (*official website*) pada <http://hdr.undp.org/en/content/-human-development-index-hdi> Pendidikan dalam kajian UNDP menjadi salah satu aspek dari pembangunan manusia.

Lembaga lain yang mengkaji perkembangan pendidikan di berbagai negara adalah the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang mengeluarkan *Programme for International Students Assessment* yang disingkat menjadi PISA. Penelitian dilakukan setiap tiga tahun sekali dengan menggunakan instrumen berupa test kemampuan peserta didik dalam bidang membaca, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Hasil penelitian, metode dan berbagai hal lain dapat diakses secara gratis pada laman resmi PISA, yaitu di <http://www.oecd.org/pisa/>

Dengan berdasar posisi Indonesia diantara bangsa-bangsa pada hasil penelitian kedua lembaga tersebut, permasalahan diperdalam dengan pertanyaan: Mengapa posisi pendidikan di Indonesia tidak pada kelompok atas? Pertanyaan itu meng-

arahkan penelitian untuk mencari akar masalah, khususnya pada proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan.

Pada tingkat nasional, kualitas pendidikan antara lain dapat disimak dari hasil Ujian Nasional yang diumumkan melalui laman resmi Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> Pertanyaan untuk memperdalam permasalahan dapat dikembangkan, seperti: Mengapa nilai Ujian Nasional tidak optimal?

Permasalahan yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena akan mengarahkan perhatian dan pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, Georges Bordage dan Beth Dawson Bordage dalam tulisannya yang berjudul *Experimental study design and grant writing in eight steps and 28 questions* (2003) mengajukan sembilan pertanyaan yang perlu diingat selama melakukan penelitian pendidikan, yaitu:

- (1) Apa topik (ide) studi yang Anda minati?
- (2) Apa yang sudah dilakukan di bidang ini (literatur)?
- (3) Apa hasil utama (variabel dependen) yang Anda minati?
- (4) Intervensi apa (variabel independen) yang Anda minati?
- (5) Apakah Anda mencari perbedaan atau hubungan (asosiasi)?
- (6) Untuk kelompok (populasi) apa Anda ingin menerapkan hasil Anda?
- (7) Apa pertanyaan penelitian spesifik Anda?
- (8) Apa jawaban untuk pertanyaan Anda yang Anda harapkan (hipotesis penelitian)?
- (9) Mengapa pertanyaan ini penting untuk saat ini (relevansi)?

BAB III

KOMPETENSI PENDIDIK

A. Pengertian Kompetensi

Lyle Spencer dan Signe M. Spencer dalam bukunya yang berjudul *Competence at Work: Models For Superior Performance* (1993) menjelaskan bahwa kompetensi *is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation'* (p. 9). Dari pengertian itu dapat diambil pemahaman bahwa kompetensi merupakan karakteristik individu yang membedakannya dengan individu-individu lain dalam hal efektifitas dan keunggulan menyelesaikan pekerjaan atau menghadapi suatu situasi tertentu. Dengan demikian, efektivitas dan keunggulan dalam menyelesaikan suatu tugas menjadi ukuran atau kriteria bagi kompetensi.

Tidak jauh berbeda, Bruce Griffiths dan Enrique Washington dalam bukunya yang berjudul *Competencies at Work: Providing a Common Language for Talent Management* (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai *'set of behaviors or performance indicators associated with a facet of exceptional performance in an organizational role'* (p. 4). Dari definisi yang diberikan, Griffiths dan Washington menekankan pada perilaku atau kinerja sesuai dengan indikator yang telah ditentukan untuk layak disebut berkinerja hebat dalam suatu organisasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *'Each competency reflects a unique combination of knowledge, skills, abilities, and other factors that are driven and influenced by multiple traits and motivations'*. Dengan kata lain, dilihat dari unsur-unsur

pembentuknya, kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan faktor-faktor lain yang didorong dan dipengaruhi oleh berbagai karakter bawaan dan motivasi. Dari sudut pandang ini, kompetensi memiliki unsur yang *tangible* atau kasat mata, dapat diamati, dan dapat diukur. Akan tetapi, untuk memperoleh aspek kompetensi yang dapat diamati, diperlukan unsur-unsur yang *intangible* atau tidak kasat mata, seperti sifat bawaan, motivasi, sistem nilai yang diyakini dan sebagainya.

B. Standar Kompetensi Pendidik

Dua tahun setelah diundangkannya UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen pada tahun 2005, melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, pemerintah menetapkan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pada standar kualifikasi akademik bahwa untuk menjadi guru atau pendidik harus memiliki ijazah minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu.

Untuk standar kompetensi guru, ditetapkan mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Permendiknas No. 16 dijelaskan bahwa keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dari sudut pandang ini, keempat kompetensi itu ditampilkan oleh pendidik dalam bentuk kinerja.

Keempat kompetensi utama guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Penelitian kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pendidik dalam:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Penelitian kompetensi kepribadian mencakup kemampuan pendidik dalam:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Penelitian kompetensi sosial mencakup kemampuan pendidik dalam:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Penelitian kompetensi profesional mencakup kemampuan pendidik dalam:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

C. Indikator Kinerja Pendidik

Agar penelitian dapat berlangsung secara efektif, masing-masing aspek dari setiap kompetensi pendidik dibuat indikator. Sebagai contoh:

KOMPETENSI	INDIKATOR
Pedagogik	
1. Menguasai karakteristik peserta didik	1. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya. 2. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

KOMPETENSI	INDIKATOR
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. 4. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya. 5. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. 6. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb.).
<p>2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi. 2. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut. 3. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran. 4. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik. 5. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik. 6. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi

KOMPETENSI	INDIKATOR
	pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

D. Penilaian Kinerja Pendidik

Penilaian dilakukan pada saat pendidik melaksanakan pembelajaran. Metode penilaian yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

KOMPETENSI	METODE
Pedagogik	
1. Menguasai karakteristik peserta didik	Pengamatan & Pemantauan
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Pengamatan
3. Pengembangan kurikulum	Pengamatan
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik	Pengamatan
5. Pengembangan potensi peserta didik	Pengamatan & Pemantauan
6. Komunikasi dengan peserta didik	Pengamatan
7. Penilaian dan evaluasi	Pengamatan
Kepribadian	
8. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	Pengamatan & Pemantauan
9. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan	Pengamatan & Pemantauan
10. Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru	Pengamatan & Pemantauan
Sosial	
11. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif	Pengamatan & Pemantauan
12. Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat	Pemantauan

KOMPETENSI		NILAI
Profesional		
13. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu		Pengamatan
14. Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif		Pemantauan

Keterangan

Pengamatan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui diskusi sebelum pengamatan, pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran, dan diskusi setelah pengamatan.

Pemantauan adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui pemeriksaan dokumen, wawancara dengan guru yang dinilai, dan/atau wawancara dengan warga sekolah.

E. Instrumen Penilaian Kinerja Pendidik

NO	KOMPETENSI	NILAI			
		1	2	3	4
A. Pedagogik					
1.	Menguasai karakteristik peserta didik				
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik				
3.	Pengembangan kurikulum				
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik				
5.	Pengembangan potensi peserta didik				
6.	Komunikasi dengan peserta didik				
7.	Penilaian dan evaluasi				
B. Kepribadian					
8.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional				
9.	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan				
10.	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru				

NO	KOMPETENSI	NILAI			
		1	2	3	4
C. Sosial					
11.	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif				
12.	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat				
D. Profesional					
13.	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu				
14.	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif				
Jumlah (Hasil penilaian kinerja guru)					

BAB IV

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Pendekatan merupakan titik awal untuk mendatangi, mencermati dan memahami pembelajaran dengan lebih seksama. Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan multi dimensi, misalnya dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Orang yang mencermati kegiatan belajar-mengajar dari dimensi sosial, dikatakan bahwa orang itu menggunakan pendekatan sosial. Di pihak lain, pendekatan budaya digunakan untuk mencermati dan memahami kegiatan pembelajaran dari perspektif budaya.

Di balik sebuah pendekatan yang diambil, terdapat pertimbangan dan keyakinan tentang aliran filsafat pendidikan dan teori belajar. Maksudnya, ketika seorang peneliti mengambil pendekatan inkuiri dalam memahami pembelajaran, di dalam pemikirannya tentu sudah terdapat aliran filsafat pendidikan, teori belajar dan bahkan keyakinan diri terhadap inkuiri. Dari sudut pandang ini, pendekatan dapat dimaknai sebagai seperangkat prinsip, kepercayaan, atau ide tentang hakekat pembelajaran yang kemudian diterjemahkan ke dalam kelas.

B. Ragam Pendekatan Pembelajaran

Seperti dalam permainan sepakbola, diantara kedua tim yang bertanding tentu terdapat tim yang paling banyak menguasai bola. Sama juga dengan kegiatan pembelajaran, diantara pendidik

dan peserta didik yang menjadi aktor, tentu muncul pihak yang menjadi pemeran utama. Ditinjau dari pemeran utama dalam kegiatan belajar-mengajar, terdapat tiga ragam pendekatan pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada pendidik.

Pendidik terlibat aktif dalam mengajar sementara peserta didik menjadi pendengar yang pasif dan reseptif terhadap apa yang pendidik ajarkan. Peserta didik mengarahkan semua perhatian pada pendidik: Pendidik berbicara, peserta didik hanya mendengarkan. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik bekerja sendiri, dan kolaborasi tidak dianjurkan, karena akan mengganggu keheningan kelas.

Norin Dollard, Linda Christensen, Karen Colucci, dan Betty Epanchin melalui artikel mereka yang berjudul *Constructive Classroom Management* (1996) menjelaskan bahwa dalam pendekatan pembelajaran berpusat pada pendidik, posisi pendidik adalah sebagai ahli dan perantara kekuasaan. Dari sudut pandang ini, kontrol menjadi sesuatu yang terpenting dan "otoritas ditransmisikan secara hierarkis", yang berarti pendidik melakukan kontrol penuh terhadap peserta didik.

Untuk mempertahankan kontrol terhadap peserta didik, pendidik menggunakan metode pembelajaran yang mengharuskan perhatian mereka fokus pada penjelasan yang dilakukannya, melalui ceramah, dan diskusi terpandu. Bentuk-bentuk instruksi ini memungkinkan pendidik berdiri dan melaksanakan pembelajaran di depan kelas sementara semua peserta didik harus melakukan hal yang sama, yaitu memperhatikan sepenuhnya penjelasan pendidik. Bahkan desain fisik ruang kelas diatur dengan fokus pada pendidik di depan kelas dan membatasi aktivitas peserta didik yang dapat mengganggu fokus perhatian mereka. Dengan kata lain, ruangan diatur sehingga meja menghadap ke titik fokus utama, yaitu sang pendidik.

Selain dengan metode pembelajaran, pendidik juga menyusun dan menggunakan peraturan yang diperlukan agar

ruang kelas teratur dan pembelajaran berlangsung secara tertib. Peraturan disusun bersama sanksi yang jelas apabila terjadi pelanggaran. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, pendidik menakut-nakuti dengan hukuman, seperti teguran, sikap cemberut, atau peserta didik disendirikan.

Dalam artikel Tracey Garrett yang berjudul *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers* (2008) dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik, pendidik mengandalkan motivasi ekstrinsik. Berbagai hadiah diberikan kepada peserta didik yang dipandang penurut dan rajin, seperti penghargaan sosial (misalnya pujian), imbalan aktivitas (misalnya waktu luang, waktu untuk menggunakan komputer di ruang IT) dan imbalan nyata (misalnya permen dan stiker).

a. Karakteristik

- (1) Pendidik adalah pusat pengetahuan dan penanggung jawab pembelajaran.
- (2) Peserta didik biasanya secara pasif menerima informasi.
- (3) Pendidik menjadi pemberi informasi utama dan penilai utama.
- (4) Peserta dipandang sebagai "botol kosong" yang secara pasif menerima pengetahuan dari guru mereka.
- (5) Pendidik bertindak sebagai pemasok tunggal pengetahuan, dan di bawah model pengajaran langsung. Dia biasanya menggunakan rencana pelajaran yang sistematis dan tertulis.
- (6) Pendidik cukup menggunakan perlengkapan berteknologi rendah, seringkali mengandalkan penggunaan buku teks.
- (7) Penilaian dalam banyak kasus hanya dilakukan sebagai evaluasi sumatif dan bukan formatif dan biasanya pendidik jarang membahas masalah kualitatif kemajuan pelajar.

b. Kekuatan:

- (1) Ruang kelas tetap teratur.
- (2) Para peserta didik diam, sehingga kelas tetap tenang.
- (3) Pendidik memegang kendali penuh atas ruang kelas dan aktivitasnya.
- (4) Pendidik dihormati, karena menjadi sumber informasi penting tentang apa yang dilakukan peserta didik.

c. Kelemahan:

- (1) Peserta didik tidak belajar untuk berkolaborasi dengan peserta didik lain.
- (2) Peserta didik tidak menggunakan keterampilan komunikasi mereka.
- (3) Instruksi jenis ini bisa membosankan bagi peserta didik.
- (4) Tidak memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.
- (5) Peserta didik tidak bisa lepas dari ketergantungan mereka pada pendidik.
- (6) Tidak memberdayakan keterampilan belajar mandiri peserta didik dan selanjutnya keterampilan belajar seumur hidup.

2. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pemikiran dasar dari pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered approach* adalah bahwa pendidikan merupakan usaha atau kegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik sudah seharusnya menjadi pusat dan sekaligus subjek dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pemikiran itu muncul ke permukaan dunia pendidikan pada pertengahan ke dua abad XX. Salah satunya adalah melalui tulisan 9 halaman Jerome Bruner pada tahun 1961 yang berjudul *The Act of Discovery*. Dalam tulisan itu Bruner menyatakan

Our aim as teachers is to give our student as firm a grasp of a subject as we can, and to make him as autonomous and self-propelled a thinker as we can--one who will go along on his own after formal schooling has ended. I shall return in the end to the question of the kind of classroom and the style of teaching that encourages an attitude of wanting to discover (p.2).

Dari kutipan di atas dapat diambil pemahaman bahwa sebagai guru, Bruner berkeinginan untuk memberi peserta didik pemahaman yang kuat tentang materi pembelajaran, dan menjadikan mereka sebagai pembelajar mandiri yang akan terus dikembangkan sendiri setelah sekolah formal berakhir. Selanjutnya Bruner berusaha menjawab pertanyaan tentang jenis ruang kelas dan gaya mengajar yang diperlukan untuk mengembangkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri.

Terpicu oleh pemikiran Bruner, muncul dan berkembanglah pendekatan pembelajaran yang kemudian dikenal sebagai pendekatan berpusat pada peserta didik atau *student centered approach*. Oleh karena salah satu tujuan utama adalah untuk memberdayakan peserta didik dan memperkuat rasa tanggung jawab mereka, melalui tulisannya yang berjudul *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers*, Tracey Garrett menyarankan kepada para pendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melepaskan struktur kekuasaan hierarkis dan berbagi kontrol. Salah satu cara yang mungkin dilakukan agar pendidik dapat berbagi kendali dengan peserta didik adalah dengan mendorong partisipasi atau keterlibatan seluruh warga kelas ketika membuat aturan-aturan yang akan dikenakan kepada mereka. Selanjutnya Garrett juga mengemukakan gagasan bahwa berbagi tanggung jawab dapat dilakukan dengan meminta peserta didik ikut menyelesaikan tugas-tugas kelas seperti membersihkan ruang kelas, mengambil presensi atau daftar hadir, dan memperbaharui kalender. Peserta didik juga diberikan otonomi untuk memutuskan kapan harus menggunakan kamar mandi, mengasah pensil dan membuang sampah.

Pengembangan hubungan interpersonal merupakan komponen penting dari pendekatan yang berpusat pada siswa, karena hubungan siswa-guru yang positif secara alamiah akan mengurangi kebutuhan untuk kontrol dan menjadi dasar untuk semua interaksi di kelas.

Lisa A. Bloom; Jane Perlmutter dan Louise Burrell dalam artikel mereka yang berjudul *The General Educator: Applying Constructivism to Inclusive Classrooms* (1999) menekankan bahwa pendidik harus memperlihatkan sikap positif yang menunjukkan perilaku peserta didik dapat diterima. Sikap itu sangat penting untuk pemeliharaan interaksi yang sehat dalam kelompok. Di lingkungan pendidikan manapun, termasuk pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, problem perilaku akan muncul. Ketika hal itu terjadi, pendidik perlu mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam mengatur perilaku mereka sendiri melalui resolusi konflik dan program mediasi teman sebaya. Selain itu, pendidik juga perlu memasukkan program pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajarannya.

Terkait dengan pengembangan motivasi belajar, pendidik perlu meminimalkan penggunaan imbalan ekstrinsik karena mereka dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik dan menciptakan ketergantungan. Sebagai gantinya, pendidik menggunakan strategi untuk meningkatkan motivasi intrinsik, antara lain melalui menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat peserta didik.

Tidak kalah penting, selama pembelajaran berlangsung, peserta didik didorong untuk berproses, baik dalam rangka memahami pengetahuan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, meningkatkan keterampilan motorik, maupun mendewasakan diri. Hanya dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pendidikan manusia seutuhnya dapat terjadi.

Di pihak lain, pendidik yang bertindak sebagai 'orang tua' mereka, memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai

pendamping yang bersedia berada di samping para peserta didik untuk menjadi teman dan bukan tokoh serba tahu yang menjadi tukang menggurui. Selain itu pendidik juga menjadi pihak yang menyemangati (*ing madya mangun karsa*) saat peserta didik menghadapi masalah dan menjadi fasilitator (*tut wuri handayani*) ketika mereka membutuhkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

a. Karakteristik

Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Interaksi. Salah satu aspek utama dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah terjadinya interaksi, baik antar siswa atau pun siswa dengan guru.
- (2) Desain dan Implementasi Pembelajaran. Pembelajaran didesain untuk secara eksplisit melibatkan peserta didik dalam implementasinya. Dengan ide-ide yang ada pada mereka dan secara aktif mengeksplorasi konsep-konsep baru melalui inkuiri, proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengubah apa yang sudah mereka ketahui, membuat koneksi, dan mengintegrasikan pengetahuan baru ini.
- (3) Evaluasi Pandangan Peserta didik. Angka, persentase, nilai, dan kartu laporan tidak berbicara tentang pembelajaran lengkap anak-anak. Dialog antara pendidik dan peserta didik memainkan peran penting dalam pembelajaran. Percakapan mereka tentang pembelajaran tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga membantu peserta didik mengkritisi pekerjaan mereka sendiri, dan hal ini merupakan bagian luar biasa dari kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- (4) Integrasi Teknologi. Peserta didik selalu senang mencoba teknologi baru, sehingga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran akan membuat mereka ingin berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

- (5) Mendorong kolaborasi. Peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal itu menjadikan proses pembelajaran secara alamiah mengembangkan kerjasama antar peserta didik dan secara afektif akan menumbuhkan pandangan bahwa orang lain adalah teman atau sahabat.

b. Kekuatan

- (1) Mengembangkan kemampuan belajar, keterampilan, serta pengetahuan yang akan membantu peserta didik sepanjang hidup.
- (2) Membangun keterampilan sosial dan harga diri.
- (3) Peserta didik mendapatkan lebih banyak dukungan emosional dan kognitif dari teman sebayanya.
- (4) Hubungan antara hak dan tanggung jawab dipelajari.
- (5) Peserta didik menemukan bahwa belajar itu menarik dan menyenangkan.
- (6) Peserta didik memiliki lebih banyak peran aktif untuk dimainkan dalam pembelajaran mereka.
- (7) Siswa bekerja bersama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- (8) Peserta didik saling membantu dan memotivasi semangat untuk keberhasilan bersama.
- (9) Peran aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan grup.

c. Kelemahan

- (1) Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- (2) Dibutuhkan keterampilan khusus yang tidak semua guru dapat melakukan.
- (3) Sifat spesifik tuntutan siswa, seperti sifat suka bekerja bersama.

3. Pembelajaran berpusat pada materi

Pendekatan ini menempatkan belajar pada hakekatnya sebagai proses penguasaan materi pembelajaran. Pendidik menetapkan sumber belajar dan target-target materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bagaimana jalan yang ditempuh atau usaha yang dilakukan untuk menguasai materi pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggungjawab setiap individu peserta didik. Pertemuan di kelas secara periodik menjadi waktu evaluasi, baik menggunakan kuis maupun test tertulis. Pendidik menyusun pertanyaan dan peserta didik menjawab pertanyaan.

Kemampuan atau kekurangmampuan menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik menjadi bahan bagi setiap individu peserta didik untuk refleksi dan evaluasi diri tentang ketepatan cara belajar yang telah dilakukannya. Perbaikan terhadap kelemahan harus segera dilakukan agar pada pertemuan kelas berikutnya dapat memperoleh nilai maksimal.

a. Karakteristik

- (1) Proses belajar berlangsung di luar kelas.
- (2) Proses belajar berupa membaca buku dan menginternalisasi isi buku.
- (3) Pembelajaran bersifat mandiri dan individualistik.
- (4) Pendidik berperan hanya sebagai penguji terhadap penguasaan materi yang dilakukan peserta didik.

b. Kekuatan

- (1) Mendorong setiap peserta didik bereksplorasi untuk menemukan dan mengembangkan sistem belajar yang paling cocok untuk diri mereka masing-masing.
- (2) Mengembangkan peserta didik menjadi pembelajar mandiri.
- (3) Secara alamiah mengembangkan kemampuan membaca dan memahami teks bacaan.

c. Kelemahan

- (1) Peserta didik tidak diarahkan untuk belajar berkolaborasi dengan peserta didik lain.
- (2) Peserta didik tidak difasilitasi untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.
- (3) Tidak memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Latin *strategia* yang dapat diartikan sebagai rencana tentang cara-cara, tahapan-tahapan dan berbagai hal lain yang akan dilalui/digunakan untuk mencapai tujuan. Tidak jauh berbeda, Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar* (2007) menjelaskan bahwa strategi merupakan rencana operasi yang dipandang paling efektif dan efisien untuk mencapai sesuatu (*a plan of operation achieving something*). Dalam konteks belajar-mengajar, Dick W., Carey L., dan James O. dalam bukunya *The Systematic Design of Instruction* (2005) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup semua prosedur dan komponen yang digunakan dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian di atas, paling tidak ada 4 unsur yang terdapat dalam sebuah strategi pembelajaran, yaitu:

1. **Tujuan Pembelajaran.** Setiap strategi pembelajaran selalu berorientasi pada tujuan, yaitu perubahan kepribadian, tingkah laku, dan pemikiran peserta didik yang dewasa ini lebih dikenal sebagai penguasaan kompetensi tertentu.
2. **Pendekatan Pembelajaran.** Setiap strategi pembelajaran selalu mengandung pendekatan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan pertimbangan pendidik terhadap aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, serta keyakinan pribadi pendidik.

3. **Materi dan Prosedur Pembelajaran.** Setiap strategi pembelajaran selalu mengandung materi yang akan digunakan serta prosedur atau tahapan-tahapan yang akan dilalui untuk membimbing peserta didik.
4. **Evaluasi Pembelajaran.** Setiap strategi pembelajaran selalu mengandung norma, ukuran atau kriteria yang digunakan pendidik untuk menilai apakah proses pembelajaran yang dilaksanakannya sudah sesuai dengan harapan atau belum. Ukuran tersebut penting untuk mengevaluasi, bagian mana dari proses pembelajaran yang belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan dan bagian mana yang sudah sesuai dengan harapan.

Keempat komponen tersebut disusun secara global atau garis besar. Apabila dianalogikan dengan lukisan, penyusunan strategi pembelajaran oleh pendidik adalah seperti sketsa yang dibuat oleh pelukis. Dari sebuah sketsa, orang sudah dapat mengenali benda apa saja yang direncanakan untuk dilukis, tetapi masih jauh dari bentuk akhirnya.

Menurut Made Wena dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (2013), strategi pembelajaran terdiri dari 3 (tiga) unsur, yaitu:

1. **Strategi pengorganisasian**, yaitu cara untuk menata isi suatu bidang studi. Kegiatan itu berkaitan dengan tindakan seorang pendidik dalam memilih isi/materi pembelajaran, mengorganisasi materi agar mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik, pembuatan mind map, diagram, dan sebagainya. Secara garis besar, strategi pengorganisasian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Strategi pengorganisasian makro: penataan seluruh isi suatu bidang studi yang mengandung berbagai teori, konsep, dan gagasan.
 - b. Strategi pengorganisasian mikro: penataan seluruh isi suatu bidang studi yang mengandung hanya satu teori, konsep, atau gagasan.

2. **Strategi Penyampaian**, yaitu cara yang ditempuh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan media pembelajaran yang digunakan. Termasuk dalam kategori itu adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menerima dan menanggapi masukan, pandangan dan pertanyaan dari peserta didik.
3. **Strategi Pengelolaan**, yaitu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menata interaksi antara peserta didik dengan unsur-unsur strategi pembelajaran lainnya. Paling tidak ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pengelolaan:
 - a. Waktu penggunaan strategi pembelajaran terkait kapan dan berapa kali suatu strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi pengajaran digunakan dalam pembelajaran.
 - b. Catatan kemajuan belajar peserta didik untuk mengidentifikasi bagian strategi pembelajaran yang berhasil dan kurang berhasil.
 - c. Pengelolaan motivasional untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar peserta didik sebagai akibat digunakannya suatu strategi pembelajaran.
 - d. Kontrol belajar untuk mengetahui sistem belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengukur kecocokannya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

B. Ragam Strategi Pembelajaran

1. **Berpusat pada pendidik**
 - a. **Ekspositori**

Ekspositori atau dalam bahasa Inggris *expository* secara leksikal berarti 'memberi penjelasan'. Pada konteks pembelajaran, strategi ekspositori bertujuan agar peserta didik memahami materi belajar dengan sempurna. Strategi pembelajaran ekspositori dipandang merupakan pilihan terbaik, terutama apabila materi belajar berupa konsep, generalisasi, dan teori atau hukum yang merupakan hal baru

bagi peserta didik. Misalnya konsep tentang pendekatan, model dan strategi pembelajaran. Pendidik memilih strategi ekspositori dengan alasan ketiga konsep tersebut merupakan pengetahuan baru bagi peserta didik. Agar mereka dapat memahami konsep tentang pendekatan, model dan strategi pembelajaran serta mampu menjelaskan karakteristik masing-masing konsep secara baik dan cepat, strategi pembelajaran ekspositori menjadi pilihan.

Selain kerumitan materi pembelajaran, alasan penggunaan strategi ekspositori yang lebih mendasar adalah ketidakpercayaan pendidik terhadap kemampuan peserta didik untuk mencari sendiri informasi yang diperlukan. Alasan atas ketidakpercayaan itu dapat karena usia peserta didik atau pun kurang berkembangnya kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri.

Proses pembelajaran berupa penjelasan secara mendetail dari pendidik tentang materi pembelajaran. Di pihak lain, aktivitas peserta didik berupa mendengarkan dan mencerna penjelasan pendidik untuk memperoleh pemahaman. Apabila terdapat bagian yang kurang jelas atau membingungkan, peserta didik dapat sewaktu-waktu menyela untuk bertanya. Pendidik akan menanggapi dengan mengulang penjelasan atau meminta peserta didik lain untuk menjelaskan tentang permasalahan yang ditanyakan.

b. Pembelajaran Kontekstual

Berns dan Erickson dalam artikel mereka yang berjudul 'Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy' (2001) menjelaskan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires (p. 1).

Dari kutipan di atas dapat diambil pemahaman bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi tentang pembelajaran yang membantu pendidik mengkaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata yang dilihat dan dialami oleh peserta didik. Kata kuncinya adalah: mengkaitkan. Dengan demikian, pendidik harus menemukan signifikansi dan relevansi materi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik saat ini dan menekankan keterkaitan itu dalam pembelajaran.

Pendidik juga harus memotivasi peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta menerapkan materi pembelajaran itu dalam kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga maupun warga masyarakat/negara.

Strategi pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menjadikan hasil belajar bagi peserta didik bukan hanya memahami materi, tetapi bermakna bagi kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun anggota komunitas. Dari sinilah kemudian muncul istilah yang populer sampai hari ini, yaitu bahwa belajar merupakan proses pembuatan makna (*learning is a making meaning process*).

Tujuan terciptanya pembelajaran bermakna diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mampu menciptakan hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik dan pengetahuan awal mereka. Sebagai contoh, agar memahami konsep perubahan sosial dengan bermakna, pendidik memperlihatkan foto generasi kakek nenek peserta didik saat masih muda. Melalui tanya jawab, peserta didik kemudian diminta untuk mengidentifikasi perbedaan penampilan antara foto dengan generasi muda sekarang, seperti pakaian, potongan rambut, sepatu, dan kendaraan yang digunakan. Dengan demikian peserta didik dapat memahami bahwa perubahan sosial bukan hanya konsep kering dari Sosiologi, tetapi benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata mereka.

Karakteristik lain dari pembelajaran kontekstual adalah menempatkan pendidik sebagai pemeran utama dalam proses

pembelajaran, sama seperti strategi ekspositori. Perbedaan utamanya adalah adanya usaha pendidik untuk mengkaitkan materi dengan kehidupan masa kini, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai pengembangan dari strategi ekspositori.

2. Berpusat pada materi

a. Penguasaan materi

Strategi pembelajaran penguasaan materi berlandas pada pandangan bahwa hasil belajar peserta didik yang terbaik adalah menguasai materi yang didesign untuk mereka. Oleh karena itu, jalan terbaik adalah menugaskan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran. Penugasan itu memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran biasanya telah dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sesuai dengan jumlah pertemuan kelas dalam satu semester berjalan. Dengan demikian, penugasan dapat dilakukan secara rutin setiap minggu.

Pertemuan kelas digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam usaha mereka menguasai materi. Pendidik dapat menggunakan tes tertulis, quiz maupun alat lain yang dapat menggambarkan atau memberi informasi seberapa banyak dan mendalam materi pembelajaran sudah dikuasai.

Dengan berdasar pada hasil uji penguasaan materi, pendidik dapat memberikan saran, tips dan tricks. Pendidik juga dapat mendorong peserta didik untuk saling berbagi pengalaman.

3. Berpusat pada peserta didik

Pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berkembang berbagai strategi, antara lain:

a. Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris 'inquiry' yang secara leksikal atau makna menurut kamus dapat diartikan sebagai 'penyelidikan'. Dari makna itu, pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang di dalamnya mengandung kegiatan peserta didik untuk melaksanakan serangkaian langkah-langkah penyelidikan ilmiah. Serangkaian langkah penyelidikan itu dikenal sebagai metode penelitian. Ciri yang lain dari pembelajaran inkuiri adalah penggunaan kemampuan berpikir ilmiah untuk memahami dan menjelaskan proses dan hasil penyelidikan yang dilakukan.

Karakteristik yang lain dan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri adalah:

- (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Mereka memperoleh pengetahuan mereka melalui proses pembelajaran aktif, dalam arti peserta didik mengarahkan sendiri proses pembelajaran yang dijalani, dari menyusun pertanyaan penelitian, cara yang tepat untuk memperoleh jawaban, dan melakukan penelitian serta penyelidikan untuk memberi tanggapan tepat terhadap masalah yang dibahas.
- (2) Berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, seperti kemampuan berpikir historis, matematis, saintis, dan sebagainya.
- (3) Menerapkan metode ilmiah, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menempatkan proses pada posisi yang sama penting dengan hasil.
- (4) Terbuka. Baik pendidik maupun peserta didik mengembangkan sikap terbuka dalam merespon setiap hal yang muncul dengan tetap mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kesalahan.

Dengan berdasar pada ciri-cirinya, pembelajaran inkuiri dipandang merupakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan seluruh kemampuan mereka dalam mencari dan menyelidiki sesuatu

(benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Oleh karena itu, Ben-David, A., dan Zohar, A. pada artikel mereka yang berjudul *Contribution of meta-strategic knowledge to scientific inquiry learning* yang diterbitkan pada *International Journal of Science Education* Volume 31 No. 12 tahun 2009 menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mampu memberi peserta didik pemahaman otentik tentang hakekat ilmu pengetahuan. Selain itu pembelajaran inkuiri juga merupakan alat yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran.

Meskipun telah mulai muncul ke permukaan pada awal tahun 1960-an, strategi pembelajaran inkuiri sampai sekarang terus memperoleh perhatian dari para ahli dan pendidik. Perhatian besar itu diperoleh karena strategi pembelajaran inkuiri dipandang mampu memberi peluang yang sangat baik untuk mengembangkan keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, di sisi lain strategi pembelajaran inkuiri juga dipandang oleh sebagian pendidik sebagai terlalu menuntut perhatian dan kerja, sehingga mereka merasa banyak mengeluarkan energi untuk menerapkannya.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut David Boud dan Grahame Feletti dalam bukunya yang berjudul *The challenge of problem-based learning* (1997) menyatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) merupakan strategi pembelajaran dengan mengajukan problem, kesangsian terhadap sesuatu, teka-teki kepada peserta didik untuk dipecahkan atau dicarikan solusinya. Dengan berhadapan dengan masalah nyata yang ada di lingkungan mereka, peserta didik akan termotivasi untuk mencari tahu apa sebenarnya problem itu, akar masalahnya, menemukan solusi alternatif dan tidak kalah penting adalah mengambil tindakan untuk memecahkan masalah.

PBL diarahkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik, antara lain:

- (1) Berpikir kritis terhadap kompleksitas masalah yang mereka temui di masyarakat. Setiap masalah memiliki berbagai dimensi, sehingga peserta didik berlatih untuk memahaminya secara komprehensif. Kemampuan ini penting untuk menghindarkan mereka dari pola berpikir parsial atau bahkan hitam-putih.
- (2) Menemukan, menyeleksi dan menggunakan berbagai sumber belajar yang terkait dengan permasalahan. Dewasa ini banyak sumber belajar dapat ditemukan secara gratis di internet, seperti buku dan jurnal. Akan tetapi, tidak sedikit peserta didik yang belum terampil dalam menemukannya. Dari sudut pandang ini, PBL mendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan dalam menemukan sumber belajar. Selain itu, mereka juga secara alamiah belajar menyeleksi informasi berdasar permasalahan yang dihadapi, karena dalam setiap sumber belajar mengandung berbagai informasi dan sebagian darinya tidak terkait dengan problem yang sedang dibahas. Tidak kalah penting adalah menggunakan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini peserta didik belajar cara mengadaptasi dan memodifikasi konsep dan teori yang diperoleh dari sumber belajar agar cocok dengan problem mereka.
- (3) Bekerjasama dalam kelompok kecil atau tim. Dalam kehidupan nyata, baik di masyarakat maupun tempat kerja, setiap individu akan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. PBL diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama itu, sehingga peserta didik lebih siap untuk hidup di tengah masyarakat.
- (4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi sampai pada tahap cakap dan efektif, baik dalam bentuk tulisan maupun verbal. Untuk dapat menjelaskan permasalahan

yang dibahas secara rasional dan didukung dengan bukti-bukti meyakinkan, secara tidak langsung peserta didik akan mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

- (5) Mengembangkan diri menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena peserta didik telah mengetahui bagaimana cara memperoleh dan menerapkan pengetahuan, mereka akan secara mandiri mampu melanjutkannya untuk kepentingan masing-masing individu, meski tidak lagi berada di lingkungan pendidikan formal.

c. Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah pengorganisasian kegiatan kelas yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja bersama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dari sudut pandang ini, pembelajaran kooperatif ditujukan untuk memberi pengalaman belajar akademik dan sosial kepada peserta didik. Bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama dipandang lebih efektif dan efisien, baik dari segi kualitas, kuantitas maupun produktivitas apabila dibandingkan dengan bekerja perseorangan. Selain lebih efektif dan efisien, pembelajaran kooperatif juga memberi pengalaman kepada peserta didik akan pentingnya kerjasama.

Robyn M. Gillies dan Adrian F. Ashman dalam tulisannya yang berjudul *An historical review of the use of groups to promote socialization and learning* (2003) dengan berdasar pandangan John Dewey menjelaskan bahwa:

...education was a process of living and that schools had a responsibility to capture children's interests, to expand and develop their horizons, and assist them in responding appropriately to new ideas and influences. Moreover, learning should be an active and dynamic process based on children's expanding curiosity in their world. It should be child-centred and responsive to the child's own developing social interests and activities.

Kutipan di atas dapat diterjemahkan secara bebas bahwa pendidikan adalah suatu proses kehidupan dan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk memahami minat anak-anak dan memanfaatkannya untuk memperluas dan mengembangkan cakrawala mereka, serta membantu mereka dalam menanggapi secara tepat ide-ide dan faktor-faktor pengaruh baru. Selain itu, pembelajaran seharusnya menjadi proses yang aktif dan dinamis berdasarkan pada rasa keingintahuan anak yang berkembang di dunia mereka. Pembelajaran harus berpusat pada anak dan responsif terhadap minat dan kegiatan sosial anak yang sedang berkembang.

Dari uraian tentang pembelajaran kooperatif dapat diambil pemahaman bahwa strategi itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Saling ketergantungan positif

Pada individu yang bekerja bersama secara kooperatif untuk mencapai tujuan kelompok, mereka akan menganggap diri mereka lebih saling tergantung secara psikologis daripada individu yang berada dalam situasi sosial kompetitif. Ketika ini terjadi, anggota kelompok akan secara aktif mengoordinasikan upaya mereka, memastikan bahwa orang lain memiliki kesempatan untuk berkontribusi, memberikan bantuan dan bantuan ketika dibutuhkan, dan mendorong upaya orang lain. Sebagai konsekuensi dari pengalaman kelompok kooperatif, dicapai pemahaman bahwa anggota kelompok akan lebih ramah, lebih kompak dan termotivasi daripada rekan-rekan mereka dalam situasi kompetitif. Lebih jauh, kelompok akan lebih produktif karena anggota menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan satu sama lain dan bekerja bersama untuk menghasilkan produk kelompok yang secara kualitatif lebih baik daripada mereka yang bekerja secara kompetitif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran kooperatif memiliki perasaan kelompok yang lebih kuat daripada rekan-rekan mereka dalam kelompok kompetitif. Sebaliknya, siswa dalam

kelompok kompetitif lebih mementingkan diri sendiri. Siswa dalam kelompok kooperatif yang lebih sering bekerja bersama, akan lebih terkoordinasi, dan memastikan bahwa tugas dibagi sehingga tidak ada duplikasi kerja. Mereka juga lebih memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, berkomunikasi lebih efektif, lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan lebih produktif daripada rekan-rekan mereka dalam kelompok kompetitif.

Hasil lain dari pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa teman sebaya dapat dilatih untuk memfasilitasi pencapaian akademik, mengurangi insiden perilaku menyimpang dan mengganggu, meningkatkan keterampilan kerja dan belajar, dan mengajarkan keterampilan interaksi sosial. Bahkan pembelajaran kooperatif juga membantu merangsang minat baru dalam kelompok dan memfasilitasi pembelajaran dan sosialisasi.

(2) Tanggung jawab perseorangan.

Kegiatan pembelajaran kooperatif dapat memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengembangkan tidak hanya keterampilan sosial dan emosional mereka, tetapi juga tanggung jawab untuk lingkungan sosial mereka, dan untuk merasakan komitmen pribadi terhadap aturan yang diperlukan untuk hubungan sosial yang positif. Namun perlu diperhatikan oleh pendidik bahwa anak-anak tidak selalu kooperatif dan tidak selalu bermanfaat bagi anak-anak yang terlibat. Agar anak-anak berhasil melibatkan diri secara penuh dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, mereka perlu mengalami hubungan yang saling percaya dan kooperatif, baik dengan pendidik maupun teman sebaya. Anak-anak yang mengalami kerjasama dengan pendidik cenderung untuk membalas dengan bekerja sama secara sukarela dengan pendidik dan teman sebaya mereka.

Perasaan memiliki komitmen satu sama lain akan membantu anak-anak bertanggung jawab atas upaya mereka. Bahkan, semakin banyak siswa menganggap mereka terkait bersama, semakin mereka merasa bertanggung jawab secara pribadi untuk berkontribusi pada upaya kolektif kelompok. Tanggung jawab pribadi atau pertanggungjawaban individu adalah elemen penting dalam pembelajaran kooperatif dan itu terjadi ketika anggota menerima tanggung jawab untuk bagian tugas mereka dan secara aktif memfasilitasi pekerjaan orang lain dalam kelompok. Tanggung jawab pribadi atau akuntabilitas individu dapat dibangun dengan dua cara berbeda. Yang pertama adalah melalui penataan untuk saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok sehingga mereka akan merasa bertanggung jawab untuk memfasilitasi upaya satu sama lain. Cara kedua adalah melalui pendidik yang menetapkan persyaratan untuk akuntabilitas individu sehingga kontribusi masing-masing siswa untuk upaya kelompok dapat diidentifikasi, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap anak bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan kepada kelompok.

(3) Interaksi promotif antar anggota

Interaksi promotif melibatkan individu yang saling mendukung dan memfasilitasi upaya satu sama lain saat mereka bekerja bersama dalam menunaikan tugas kelompok. Anak-anak saling mendorong, mendukung dan memfasilitasi satu sama lain dengan memberikan penjelasan dan informasi untuk membantu pemahaman, umpan balik yang membangun untuk meningkatkan kinerja dengan tugas, dan akses ke materi belajar dan sumber daya lain yang diperlukan. Dengan melakukan hal itu, mereka bertukar gagasan dan saling mengajar bagaimana memecahkan masalah yang muncul selama bekerja sama. Salah satu

manfaat dari pertukaran gagasan dan informasi itu adalah peningkatan kesadaran tentang apa yang tidak dipahami oleh anak-anak lain dan ini memungkinkan mereka untuk memberikan bantuan. Dukungan dan bantuan dari teman sebaya lebih mudah dipahami bagi peserta didik yang membutuhkan, karena disampaikan dengan bahasa selevel dan kedekatan hubungan antar mereka. Ketika ini terjadi, anak-anak cenderung merasa diterima dan dihargai, berkurangnya rasa cemas dan stres, dan pada gilirannya ingin membalas dan membantu orang lain. Lebih jauh, ketika anak-anak berinteraksi, mereka cenderung mengenal satu sama lain sebagai individu, dan ini membentuk dasar untuk hubungan yang penuh perhatian dan komitmen kepada sesama. Dari sudut pandang ini, pembelajaran kooperatif mampu menolong para siswa yang mengalami pencapaian akademik kurang pada strategi pembelajaran lain.

BAB VI

METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *teaching methods* terbentuk dari dua kata, yaitu 'metode' dan 'pembelajaran'. Metode adalah cara, sedang pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan belajar oleh peserta didik. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (2014) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad dalam bukunya yang berjudul *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (2011) menguraikan bahwa metode pembelajaran cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari dua pengertian di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pendidik untuk memungkinkan peserta didik belajar berbagai hal, baik berupa pengetahuan, kesadaran maupun keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran.

B. Ragam Metode Pembelajaran

1. Berpusat pada pendidik

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pengajaran tertua. Metode ini mengacu pada penjelasan secara lisan suatu topik kepada peserta didik dengan penekanan pada presentasi konten. Pendidik menjelaskan menggunakan kata-kata konten materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan gerakan, perangkat pendukung yang sederhana, dengan mengubah suara, mengubah posisi dan ekspresi wajah. Pendidik aktif dan siswa pasif, meski seringkali disertai dengan mengajukan pertanyaan untuk menjaga peserta didik agar tetap perhatian.

1) Kekuatan

- a) Setiap pendidik pernah mengalami diajar dengan metode ceramah, sehingga dapat dengan mudah memperoleh contoh-contoh penerapannya.
- b) Metode ceramah adalah ekonomis, karena tidak perlu banyak biaya dan dapat digunakan pada kelas yang diisi dengan peserta didik dalam jumlah yang relatif besar.
- c) Menghemat waktu, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan.
- d) Pendidik dapat sepenuhnya mengendalikan kelas.
- e) Pendidik dapat menekankan pada point-point penting dari suatu topik yang diceramahkan.
- f) Pendidik dapat kontak dan sentuhan pribadi untuk mengesankan atau memengaruhi pemikiran atau sikap peserta didik.

2) Kelemahan

- a) Metode ceramah membuat peserta didik menjadi pendengar pasif. Hanya ada sangat sedikit ruang untuk kegiatan peserta didik, yaitu mencatat isi ceramah.
- b) Metode ceramah menafikan keberagaman peserta didik, baik dalam kemampuan mendengarkan, keterampilan membuat catatan dan berbagai keunikan masing-masing individu peserta didik. Pendidik memandang semua peserta didik adalah sama.
- c) Peserta didik menjadi cepat bosan.
- d) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik, sebatas pengetahuan yang dimiliki pendidik.
- e) Peserta didik cenderung menghapalkan, sehingga kurang mengembangkan kemampuan reasoning.

Meskipun metode ceramah memiliki banyak keterbatasan tetapi tetap saja menjadi paling banyak digunakan. Metode ceramah dapat menjadi cara yang efektif dengan jalan:

- a) Mengkombinasikan dengan metode pembelajaran yang lain, seperti tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Pengkombinasian itu sangat penting, karena kemampuan peserta didik untuk konsentrasi penuh mendengarkan ceramah tidak dapat dilakukan sepanjang waktu pembelajaran. Dengan menggunakan metode tanya jawab dan atau diskusi sebagai variasi, peserta didik akan tidak bosan. Untuk menjaga konsentrasi peserta didik, pendidik juga sangat penting untuk menyelengi ceramahnya dengan joke-joke segar.
- b) Metode ceramah tetap menjadi pilihan terbaik untuk menyampaikan informasi atau fakta-fakta baru, serta teori menurut aslinya. Seorang pembicara yang kompeten juga dapat menggunakan ceramah untuk merangsang pendengar dan memberikan wawasan tentang bagaimana proses bekerja. Sebaliknya peserta didik akan cepat bosan apabila ceramah berisi tentang informasi abstrak, pengetahuan yang kompleks atau perhitungan yang rumit.

- c) Materi pembelajaran dibatasi pada dua atau tiga point penting setiap ceramah dan waktu sisanya digunakan untuk mengelaborasi dengan diskusi maupun tanya jawab. Metode ceramah akan membosankan apabila pendidik menjadi 'singa podium' dengan berusaha menceramahkan semua hal dan setiap akhir jam pelajaran selalu bilang "saya perlu beberapa menit tambahan..."
- d) Setiap ceramah memerlukan pembukaan dan penutup. Pembukaan berfungsi untuk membangun konsentrasi peserta didik, sedang penutup untuk membantu peserta didik menyusun kesimpulan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab telah lama digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran, terutama dikombinasi dengan metode ceramah. Metode itu dipandang dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian peserta didik sekaligus untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap unit yang materi dibahas.

Perlu ditekankan bahwa tanya-jawab yang dilaksanakan bukan untuk menguji peserta didik dalam arti pendidik akan melakukan penilaian (assesment) terhadap jawaban mereka. Tanya-jawab sebagai metode pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Agar tidak terkesan sebagai pengujian atau pemberian kuis, sebaiknya pendidik mengajukan pertanyaan untuk seluruh peserta didik dan menghindari yang bersifat individual, seperti menunjuk dengan menyebut nama salah satu dari mereka untuk menjawab. Apabila hal itu dilakukan, sangat beresiko menjadikan peserta didik yang tidak mampu menjawab akan menjadi rendah diri dan merasa bodoh.